

BENTUK DAN FUNGSI RAGAM BAHASA GAUL REMAJA KOTA METROPOLITAN

(Studi Kasus Pemakaian Ragam Bahasa Gaul Siswa SMA Negeri 66 Jakarta)

Disusun Oleh: LATHIFATUL ULYA - 13010113140136
FAKULTAS ILMU BUDAYA, UNIVERSITAS DIPONEGORO, SEMARANG ,50257

1. INTISARI

Kemunculan variasi bahasa tergantung dengan konteks sosial dan budaya di daerahnya. Variasi bahasa muncul dengan pola-pola bahasa yang sama, di mana pola bahasa itu dapat dianalisis secara deskriptif dan dibatasi oleh makna yang digunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi. Bahasa yang dipakai remaja dikenal dengan sebutan bahasa gaul. Para remaja berusaha menciptakan komunikasi yang lebih efektif bagi mereka sebagai tanda ciri khas di kelompoknya. Pemakaian bahasa gaul oleh kalangan remaja di SMA kota Metropolitan salah satunya terdapat di SMA Negeri 66 Jakarta.

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk bahasa gaul berdasarkan perubahan bunyi, pembentukan kata dan fungsi penggunaan bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tahap penelitian yaitu pengumpulan data menggunakan observasi partisipatoris, wawancara terstruktur serta kuesioner. Analisis data menggunakan metode agih dan dideskripsikan menggunakan teori fonologi, morfologi, perubahan makna, onomatope dan fungsi bahasa. Teknik penyajian data menggunakan metode informal dan formal.

Hasil penelitian ini yaitu berdasarkan perubahan bunyi meliputi (1) metatesis, (2) reduksi, (3) hiperkorek, dan (4) adaptasi. Berdasarkan pembentukan kata meliputi (1) proses morfologis, (2) penambahan dan penyisipan fonem/suku kata, (3) akronim, (4) singkatan dan (5) pelambangan. Penelitian ini juga menemukan adanya proses berdasarkan (1) perubahan makna, (2) onomatope, (3) peminjaman bahasa (*adopsi*), dan (4) kata baru. Fungsi penggunaan bahasa meliputi fungsi yaitu fungsi (1) emotif, (2) konatif, (3) referensial, dan (4) fatik.

Kata Kunci : Pola pembentukan, fungsi bahasa, bahasa gaul, SMAN 66 Jakarta

2. Latar Belakang

Remaja termasuk ke dalam salah satu bagian masyarakat yang menggunakan bahasa sebagai alat interaksi. Penggunaan bahasa remaja dalam berkomunikasi pun beragam, sesuai dengan status sosial dan lingkungan para remaja. Remaja memiliki bahasa tersendiri dalam berkomunikasi. Bahasa yang digunakan oleh para remaja dikenal dengan sebutan ragam bahasa gaul.

Para sosiolog telah lama mencatat bahwa ada kelompok masyarakat yang tidak hanya dibedakan berdasarkan tempat tinggal dan lingkungannya, melainkan juga dengan konteks sosialnya. Perbedaan kelompok yang bersifat

sosial bisa ditentukan oleh jenis kelamin, umur , pekerjaan, dan kedudukan dalam bermasyarakat (Sumarsono, 2014:25).

Ragam bahasa gaul berawal dari bahasa *prokem* yang digunakan oleh kalangan kaum pencoleng, pencopet, bandit, dan sejenisnya. Di Jakarta mereka disebut kaum *preman* (Sumarsono, 2014:154). Bahasa *prokem* merupakan variasi ragam bahasa khas yang disebut sebagai bahasa rahasia dan hanya digunakan untuk berkomunikasi oleh kelompok tertentu saja (Salliyanti, 2003:1).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:116) ragam bahasa gaul adalah bahasa Indonesia nonformal yang digunakan oleh komunitas tertentu di daerah tertentu untuk gaul. Istilah ragam bahasa gaul muncul pada saat situasi tidak resmi yang mengesampingkan pemakaian bahasa baku atau formal, situasi tersebut sering terjadi pada komunikasi ragam bahasa gaul remaja (Hilaliyah, 2010:20). Ragam bahasa gaul merupakan bahasa yang digunakan dalam suatu hubungan pertemanan, persahabatan atau perkumpulan.

Para remaja mempunyai bahasa tersendiri dalam mengekspresikan diri sehingga mempunyai karakteristik yang membedakan tutur remaja dengan tutur bahasa lainnya. Karakteristik tersebut terlihat pada pemilihan kosakata, ungkapan, pola dan strukturnya (Hilaliyah, 2010:25). Di zaman kini ragam bahasa gaul muncul sebagai hal yang populer di kalangan remaja sekolah. Mereka merasa malu dan ketinggalan zaman bila komunikasi di lingkungan sekolahnya tidak menggunakan ragam bahasa gaul.

Pembentukan bahasa remaja mengalami beberapa pola salah satunya yaitu penyisipan konsonan diikuti vokal, penggantian suku akhir dengan *-sy*, pembalikan fonem dalam kata (walikan) dan variasi penyisipan bunyi tertentu pada walikan (Sumarsono, 2014:151). Bentuk bahasa remaja sangat beragam, para remaja berusaha menciptakan komunikasi yang lebih efektif bagi mereka sebagai tanda ciri khas di kelompoknya.

Hanum (dalam Hilaliyah, 2010:22) berpendapat bahwa pembentukan istilah ragam bahasa gaul meliputi proses nasalisasi kata kerja, penghilangan dan penambahan fonem, pemendekan kata, penggunaan istilah, penggunaan bahasa asing, pemberian sisipan, dan seterusnya. Beberapa contoh ragam ragam bahasa gaul yang sering digunakan remaja SMA yaitu "*garing, bokap, nyokap, ember, cokiber, au ah gelap, jijay, jiper, kuper, pecun, prikitiw*" dan masih banyak lainnya (Hilaliyah, 2010:23).

Pemakaian ragam bahasa gaul oleh kalangan remaja salah satunya terdapat di SMA Negeri 66 Jakarta. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa kumpulan siswa membentuk suatu kelompok pertemanan yang menggunakan ragam ragam bahasa gaul. Berdasarkan data sementara yang didapat, beberapa kelompok tersebut mempunyai ciri khas ragam bahasa gaul dalam berkomunikasi.

Ragam bahasa gaul juga memiliki rumus pembentukan salah satunya seperti bahasa *prokem*, yaitu setiap kata diambil tiga fonem, kemudian disisipkan bunyi *[ok]* diantara konsonan dan vokal. Contoh kata bapak diambil tiga fonem *-bap*, kemudian disisipkan bunyi *[ok]* di antara *-b* dan *-a* menjadi *b[ok]ap= bokap* (Sumarsono, 2014: 154).

Ragam bahasa gaul kini sudah terasimilasi dengan bahasa sehari-hari yang menimbulkan berbagai permasalahan. Ragam bahasa gaul menjadi sering digunakan sebagai bentuk percakapan sehari-hari di lingkungan masyarakat bahkan dalam media-media seperti televisi, radio, film, dan media publikasi yang ditujukan untuk kalangan remaja. Oleh karena itu, ragam bahasa gaul menjadi bahasa yang digunakan untuk komunikasi verbal oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari dalam situasi tidak resmi.

Fenomena ini menimbulkan ragam bahasa gaul tidak mudah dipahami oleh orang awam. Hal ini sangat merisaukan masyarakat yang sama sekali tidak paham akan bahasa remaja, sehingga menganggap bahwa bahasa remaja dapat merusak struktur tatanan bahasa Indonesia baku (Salliyanti, 2003:1). Pedjosoedarmo (dalam Wahyuningrum, 2015:4) menyatakan bahwa para orang tua dan guru mengkhawatirkan bahasa yang digunakan oleh remaja menjadi kacau, kurang baik dari segi estetik dan tidak sopan santun. Hal ini mengingat bahasa remaja yang selalu berubah-ubah dan sifat remaja yang masih belum mapan.

Para remaja yang seharusnya menjadi penerus generasi bangsa jika terus menerus menggunakan ragam bahasa gaul dalam berkomunikasi akan merusak moral bangsa. Pemakaian ragam bahasa gaul bukanlah hal yang dilarang, masalah yang terjadi adalah apabila ragam bahasa gaul menggeser penggunaan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat.

Masalah ini menarik untuk diteliti secara mendalam, mengingat dewasa ini telah banyak bermunculan ragam bahasa gaul yang digunakan di lingkungan sekolah. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti khususnya di SMA Negeri 66 Jakarta.

3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses perubahan bunyi dalam ragam bahasa gaul remaja di SMA Negeri 66 Jakarta?
2. Bagaimana proses pembentukan kata dalam ragam bahasa gaul remaja di SMA Negeri 66 Jakarta?
3. Bagaimana fungsi penggunaan ragam bahasa gaul remaja di SMA Negeri 66 Jakarta?

4. Metode dan Teknik Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk kata-kata. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu peneliti mendeskripsikan proses perubahan bunyi, pembentukan kata, dan fungsi penggunaan tuturan ragam bahasa gaul di kalangan remaja SMA 66 Jakarta. Penentuan wilayah penelitian di SMA Negeri 66 Jakarta didasari oleh letak geografis sekolah tersebut yang berada dekat dengan pusat perkotaan, jalan tol, tempat perbelanjaan (*mall*), perkantoran, perumahan, sekolah dan lingkungan yang banyak terdapat pemukiman penduduk. Populasi adalah wilayah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh

peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015:80).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penutur ragam bahasa gaul di kalangan siswa kelas XI SMA Negeri 66 Jakarta. Data penelitian ragam bahasa gaul diambil dari seluruh siswa SMA Negeri 66 Jakarta kelas XI tahun ajaran 2016/2017. Jumlah siswa SMA Negeri 66 Jakarta kelas XI yaitu 252 siswa. Sampel adalah bagian atau jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik sampling penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan (Sugiyono, 2015:81). Dasar pertimbangan penelitian ini adalah siswa kelas XI yang sering berkomunikasi menggunakan ragam ragam bahasa gaul. Pengambilan sampel kelas XI juga didasari oleh peminatan IPA/IPS, gender (jenis kelamin), dan latar belakangnya. Arikunto (dalam Wahyuningrum, 2015:6) mengatakan bahwa penentuan pengambilan sampel apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua, namun jika jumlah subjeknya besar dapat diambil 5-10% atau lebih karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana. Dengan demikian sampel yang digunakan dalam penelitian ragam bahasa gaul ini 10% dari populasi 252 yaitu berjumlah 25 siswa.

Tahap pengumpulan data digunakan untuk menjelaskan asal data tersebut diperoleh berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sumber data dibedakan menjadi dua macam, yaitu sumber primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yakni yang menjadi subjek penelitian. Data primer dalam penelitian ini yaitu tuturan ragam bahasa gaul yang digunakan oleh beberapa siswa kelas XI SMA Negeri 66 Jakarta. Sumber sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua yang merupakan pelengkap atau pendukung terkait dengan objek penelitian, meliputi *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002) dan *Kamus Bahasa Gaul* (2012). Menurut Sudaryanto (1993:5) terdapat tiga tahap upaya strategis dalam penelitian, yaitu tahap pengumpulan data, penganalisan data, dan penyajian hasil analisis data.

1. Observasi Partisipatoris

Penelitian ini menggunakan observasi partisipatoris pasif yaitu peneliti datang ke lokasi yang diamati, namun tidak terlibat dalam kegiatan tersebut hanya mengamati saja (Sugiyono, 2015:227). Spradley (dalam Sugiyono, 2015:227) mengatakan bahwa dalam observasi terdapat tiga tahap yaitu observasi deskriptif, observasi terfokus dan observasi terseleksi. Tahap deskriptif penelitian ini yaitu peneliti hanya melakukan penjelajahan umum dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan di SMAN 66 Jakarta. Kedua tahap terfokus yaitu peneliti sudah menentukan fokus memilih di antara yang telah dideskripsikan yaitu peneliti memfokuskan tuturan di beberapa siswa kelas XI. Ketiga tahap terseleksi yaitu peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya sudah lebih terstruktur dan terinci. Adapun objek observasi dalam penelitian ini terdiri dari tiga komponen yaitu *place* (tempat) di lingkungan SMA Negeri 66 Jakarta, *actor* (pelaku) yaitu beberapa siswa kelas XI SMA Negeri 66 Jakarta, dan *activities* (aktivitas) adalah aktivitas komunikasi ragam bahasa gaul di koridor depan kelas, di kantin, dan di lingkungan sekitar sekolah.

2. Wawancara Terstruktur

Wawancara dilakukan untuk mengetahui ragam bahasa gaul yang digunakan siswa ketika berada di sekolah yaitu di koridor depan kelas, di kantin, dan di lingkungan sekitar sekolah. Selain itu, wawancara dilakukan untuk mengetahui latar belakang dan gaya hidup pemakai ragam bahasa gaul pada beberapa siswa kelas XI di SMA Negeri 66 Jakarta. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur sehingga peneliti telah menyiapkan masalah dan daftar pertanyaan yang sama kepada setiap responden. Pada saat melakukan wawancara peneliti merekam dan mencatat hasil wawancara yang kemudian dilanjutkan dengan tahap analisis.

3. Kuesioner

Kuesioner merupakan pengumpulan data melalui daftar pertanyaan yang diisi oleh para responden sendiri. Teknik kuesioner dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi dari beberapa responden siswa kelas XI SMA Negeri 66 Jakarta. Dalam hal ini untuk mendapatkan data primer. Kuesioner berisi identitas responden dan pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian sehingga diharapkan dapat memperoleh informasi dari sejumlah besar responden yang mewakili populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik kuesioner terbuka dan kuesioner langsung. Kuesioner terbuka yaitu memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri. Kuesioner langsung yaitu responden menjawab tentang dirinya

5. Tahap Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih. Metode agih alat penentunya berasal dari bahasa itu sendiri yaitu bahasa yang ditemukan oleh peneliti berupa kosakata ragam bahasa gaul yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Dalam metode agih terdapat teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar metode agih disebut teknik bagi unsur langsung (BUL) yaitu peneliti membagi hasil temuan kosakata ragam bahasa gaul menjadi beberapa unsur, adapun tahapannya sebagai berikut:

1) Kosakata ragam bahasa gaul yang telah didapatkan pada saat melakukan wawancara dan kuesioner dikumpulkan, kemudian dibandingkan dengan bantuan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002) untuk mencari tahu bentuk aslinya.

2) Kosakata ragam bahasa gaul yang telah dibandingkan kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori sesuai dengan teori yang sesuai. Kemudian disimpulkan pola pembentukan dan fungsi ragam bahasa gaul.

6. Landasan Teori

6.1 Bahasa Slang, Prokem, dan Gaul

Bahasa *Slang* adalah variasi bahasa yang bersifat khusus dan rahasia, artinya bahasa ini hanya digunakan secara terbatas oleh satu kelompoknya (Chaer, 2004:67) . Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002:1080), *slang* merupakan ragam bahasa tidak resmi dan tidak baku yang bersifat musiman dan dipakai oleh kaum remaja atau kelompok tertentu untuk berkomunikasi secara

rahasia. Menurut Alwasilah (1985:57) *slang* merupakan variasi bahasa yang memiliki ciri yaitu kosakatanya bersifat baru dan cepat berubah. Hilaliyah (2010:21) berpendapat bahwa kosakata bahasa *slang* dapat berupa pemendekan kata, penggunaan kata alam diberi arti baru, atau kosakata yang baru, pembalikan tata bunyi, kosakata yang lazim dipakai menjadi aneh, lucu bahkan berbeda dengan makna sebenarnya. Bahasa *prokem* adalah sejenis ragam bahasa khas disebut sebagai jenis bahasa rahasia yang hanya digunakan oleh kelompok tertentu untuk berkomunikasi dengan masyarakat di luar anggota kelompoknya (Salliyanti, 2003:1). Pencipta asli bahasa *prokem* adalah kaum pencoleng, pencopet, bandit, dan sebangsanya. Di Jakarta mereka ini disebut kaum *preman* (Sumarsono, 2014:154) . Para kaum *preman* ini selalu berkomunikasi dengan orang lain menggunakan sejenis bahasanya tanpa sembunyi-sembunyi, akibatnya lama kelamaan secara perlahan orang sekitar dapat memahaminya.

Mastuti (dalam Pramono, 2014:12) menyatakan bahwa bahasa gaul adalah bahasa yang tidak mengikuti kaidah atau aturan yang berlaku yang biasanya digunakan oleh kalangan remaja sebagai bahasa gaul yang memiliki ciri khusus seperti singkat dan kreatif. Bahasa gaul merupakan ragam nonstandard bahasa Indonesia yang digunakan di Jakarta pada tahun 1980-an hingga abad ke-21 ini, menggantikan bahasa *prokem* yang telah didigunakan sebelumnya (Kridalaksana, 2008:25). Bahasa gaul identik dengan remaja karena para remaja ingin menunjukkan eksistensinya sebagai remaja yang salah satunya diekspresikan melalui bahasa gaul (Hilaliyah, 2010:21). Menurut Piaget (dalam Hilaliyah, 2010:21) para remaja memasuki tahap perkembangan kognitif dimana tahapan ini merupakan tahapan tertinggi dimana perkembangan bahasa remaja mengalami peningkatan pesat. Kosakata remaja terus mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya bacaan yang lebih meluas, sehingga sering kali kaum remaja menciptakan ungkapan baru yang tidak resmi. Menurut Pramono (2014:13) bahasa gaul pada umumnya banyak digunakan di lingkungan perkotaan, misalnya DKI Jakarta yang notabene penduduk aslinya masyarakat betawi maka kata 'loe' dan 'gue' merupakan bahasa betawi yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa gaul. Mastuti (dalam Pramono, 2014:13) mengatakan di Jakarta bahasa gaul menjadi bahasa sehari-hari dan dimengerti oleh kalangan remaja di perkotaan lainnya. Hampir sebagian besar orang Indonesia dapat memahaminya melalui media televisi, radio atau sosial media yang kini lebih banyak bernausa remaja masa kini.

6.2 Fonologi

Kata *fonologi* terbentuk dari kata *fon* yaitu bunyi, dan *logi* yaitu ilmu. Fonologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa. Objek kajian utamanya ialah mengkaji mengenai bunyi ujar yang dibedakan menjadi *fonetik* dan *fonemik*. (Chaer, 2003:102). *Fonetik* adalah bunyi-bunyi ujar dipandang sebagai media bahasa semata yang dianggap sebagai bahan mentah (Muslich, 2010:2). Pengertian lain mengenai *fonetik* adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut

mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak (Chaer, 2003:102). *Fonemik* adalah bunyi-bunyi ujar dipandang sebagai bagian dari sistem bahasa yang dalam hal ini bunyi ujar menjadi unsur bahasa terkecil yang merupakan bagian dari struktur kata dan sekaligus berfungsi sebagai pembeda makna (Muslich, 2010:2). Menurut Chaer (2003:102) *fonemik* adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna.

Menurut Muslich (2010:118) dalam kajian fonologis terdapat beberapa perubahan bunyi yang akan dijelaskan sebagai berikut.

- 1) *Asimilasi*, adalah proses menghasilkan bunyi yang sama atau hampir sama dari hasil perubahan dua bunyi yang tidak sama. Perubahan tersebut karena bunyi bahasa itu diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi saling mempengaruhi atau dipengaruhi.
- 2) *Disimilasi*, adalah kebalikan dari asimilasi yaitu proses menghasilkan bunyi yang tidak sama atau berbeda dari hasil perubahan bunyi yang sama.
- 3) *Modifikasi vokal* adalah perubahan bunyi vokal sebagai akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya. Perubahan ini bisa dimasukkan ke dalam kategori asimilasi, tetapi dalam modifikasi vokal tergolong khas maka perlu disendirikan.
- 4) *Netralisasi* adalah perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh lingkungan.
- 5) *Zeroisasi* adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan.
- 6) *Metatesis* adalah perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing. Metatesis juga didefinisikan perubahan letak huruf, bunyi, atau suku kata dalam kata.
- 7) *Diftongisasi* adalah perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal atau rangkap (diftong) secara berurutan.
- 8) *Monoftongisasi* adalah kebalikan dari diftongisasi yaitu perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap diftong menjadi vokal tunggal (monoftong).
- 9) *Anaptiksis* adalah perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vokal tertentu di antara dua konsonan untuk memperlancar ucapan. Bunyi yang biasa ditambahkan adalah bunyi vokal lemah.

6.3 Morfologi

Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata (Ramlan, 1987:21). Menurut Soeparno (2013:74) morfologi adalah ilmu linguistik yang mempelajari bentuk dan pembentukan kata, dengan tataran terendah adalah morfem dan tertinggi adalah kata kompleks.

Proses morfologis merupakan proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Menurut Muslich (2010:35) menjelaskan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat tiga macam proses morfologis yaitu sebagai berikut.

- a) Pembentukan kata dengan menambahkan morfem afiks pada bentuk dasar. Misalnya *menulis*, *pembangunan*, dan *makanan*. Kata *menulis* terbentuk dari bentuk dasar *tulis* dan morfem imbuhan {*meN-*}, kata *pembangunan* terbentuk dari bentuk dasar *bangun* dan morfem imbuhan {*peN-an*}, dan kata *makanan* terbentuk dari bentuk dasar *makan* dan morfem imbuhan {-*an*}
- b) Pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar. Misalnya *murid-murid*, *mencari-cari*, *memukul-mukul* *murid-murid*, *mencari-cari*, *memukul-mukul* yang terbentuk dari bentuk dasar *murid*, *mencari*, dan *memukul* dengan morfem {*ulang*}, kata *diberi-berikan* dibentuk dari bentuk dasar *diberikan* dan morfem {*ulang*}
- c) Pembentukan kata dengan menggabungkan dua atau lebih bentuk dasar. Misalnya *meja hijau*, *tinggal landas*, *tempat gelap* dan *mata kaki*. Kata *meja hijau* terbentuk dari bentuk dasar *meja* dan *hijau*, kata *tinggal landas* terbentuk dari bentuk dasar *tinggal* dan *landas*, kata *tempat gelap* terbentuk dari bentuk dasar *tempat* dan *gelap*, dan pada kata *mata kaki* terbentuk dari bentuk dasar *mata* dan *kaki*.

Menurut Muslich (2010:36) proses morfologis hanya mencatat hal-hal deskriptif dan diluar itu masih ada pembentukan kata-kata dengan proses lainnya yaitu sebagai berikut.

- a) *Akronim* adalah proses penggabungan satu atau lebih fonem atau suku kata satu sehingga terbentuk kata.
- b) *Abreviasi* adalah proses penyingkatan satu atau beberapa kata sehingga terbentuk kata.
- c) *Abreviakronim* adalah gabungan antara akronim dengan abreviasi.
- d) *Kontraksi* adalah proses pengerutan dalam kata.
- e) *Kliping* adalah pengambilan suku khusus dalam kata yang selanjutnya dianggap sebagai kata baru.
- f) *Afiksasi Pungutan* adalah proses pungutan afiks yang berasal dari bahasa asing.

Menurut Kridalaksana (1989:12) proses morfologis terdiri dari enam yaitu sebagai berikut.

- a) *Derivasi Zero* adalah proses perubahan leksem menjadi kata tunggal tanpa perubahan apa-apa.
- b) *Afiksasi* adalah proses leksem berubah menjadi kata kompleks.
- c) *Reduplikasi* adalah proses leksem berubah menjadi kata kompleks dengan beberapa macam proses pengulangan.
- d) *Abreviasi* adalah proses leksem atau gabungan leksem menjadi kata kompleks atau akronim atau singkatan dengan berbagai proses abreviasi.
- e) *Komposisi* adalah proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata.
- f) *Derivasi Balik* adalah proses pembentukan kata karena berdasarkan pola-pola yang ada tanpa mengenal unsur-unsurnya sehingga terjadi bentuk yang secara historis tidak diramalkan.

6.4 Jenis Perubahan Makna

Bahasa bersifat dinamis, sehingga sebuah bahasa biasanya tumbuh dan berkembang mengubah makna, baik menglobal atau juga sebaliknya. Menurut Chaer (2009:140) terdapat beberapa jenis perubahan makna, yaitu sebagai berikut.

a. Meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah 'makna', tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lainnya.

b. Menyempit adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah maknanya saja.

c. Perubahan Total adalah gejala yang mengalami perubahan secara total dari makna asalnya, walaupun masih ada sangkut pautnya namun tampaknya sudah jauh sekali.

d. Penghalusan (Eufemia) adalah gejala yang diwujudkan dengan penggantian kata-kata atau bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau sopan.

e. Pengasaran adalah kebalikan dari penghalusan yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus menjadi makna yang kasar dan biasanya digunakan pada saat situasi menjengkelkan

6.5 Onomatope

Menurut Enekele dan Rezeau (dalam Nuryanti, 2016:12) onomatope adalah kata yang meniru (ataupun yang menghendaki peniruan) bahasa yang jelas pengucapannya, bunyi-bunyian (manusia, binatang, alam, benda, dll), yang diklasifikasikan berdasarkan perbedaan bunyi yaitu sebagai berikut.

a. Onomatope suara manusia adalah bentuk onomatope yang berasal dari tiruan suara bagian tubuh manusia, suara-suara tersebut ditimbulkan oleh aktivitas gerakan manusia.

b. Onomatope suara binatang adalah sumber onomatope yang berwujud dari tiruan suara binatang, bunyi tersebut meniru dari aktivitas gerakan maupun suara binatang.

c. Onomatope suara alam adalah bentuk onomatope berasal dari tiruan bunyi yang dihasilkan oleh bunyi-bunyi alam.

d. Onomatope suara yang dihasilkan oleh benda adalah bentuk onomatope yang dapat terbentuk dari bunyi yang dihasilkan oleh benda.

e. Onomatope bunyi kehidupan sehari-hari adalah bentuk onomatope yang dihasilkan dari tiruan bunyi rutinitas keseharian manusia.

f. Onomatope bunyi kehidupan sosial dan hobi adalah bentuk onomatope yang berasal dari bunyi-bunyi kehidupan sosial dan hobi

6.6 Fungsi Bahasa

Dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan fungsi bahasa gaul dilihat dari teori fungsi bahasa berdasarkan pendapat Jacobson (dalam Suparno, 2002:7-8) yang akan dijelaskan sebagai berikut.

- a. *Emotif*, yaitu fungsi yang dipakai untuk mengungkapkan rasa gembira, kesal, sedih dan sebagainya. Pada fungsi ini, tumpuan pembicara ada pada penutur.
- b. *Referensial*, yaitu fungsi yang digunakan pada saat membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu. Tumpuan pada fungsi ini ada pada konteks.
- c. *Konatif*, yaitu fungsi apabila kita berbicara dengan tumpuan pada lawan tutur, agar lawan bicara kita bersikap atau berbuat sesuatu.
- d. *Puitik*, yaitu digunakan apabila hendak menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu.
- e. *Fatik*, yaitu digunakan hanya untuk sekadar mengadakan kontak dengan orang lain.
- f. *Metalingual*, yaitu digunakan apabila berbicara masalah bahasa dengan menggunakan bahasa tertentu

7. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang bahasa gaul di SMA Negeri 66 Jakarta, dapat disimpulkan yaitu (1) Ragam bahasa gaul di SMA Negeri 66 Jakarta ditemukan adanya empat perubahan bunyi yaitu pertama metatesis (29 kata) yang terdiri dari sembilan pola metatesis, kedua reduksi yang terdiri dari aferesis (2 kata), sinkop (3 kata) dan apokop (5 kata), ketiga hiperkorek yang terdiri dari fonem /s/ menjadi /sy/ (2 kata), fonem /k/ menjadi /g/ (1 kata), dan fonem /r/ menjadi /l/ (1 kata), dan keempat ditemukannya adaptasi (2 kata). (2) Pembentukan kata dalam ragam bahasa gaul SMA Negeri 66 Jakarta ditemukan proses morfologis yang terdiri dari afiksasi (2 kata) dan reduplikasi (3 kata), penambahan suku kata *-ko* (2 kata), penyisipan *-ok* (9 kata), penyisipan *-ay* (4 kata), penyisipan *-es* (2 kata), penyisipan *-ong* (1 kata), dan penyisipan *-s* (10 kata). Akronim (30 kata) yang terdiri dari tiga belas pola pemendekan, singkatan (9 kata), dan pelambangan (2 kata). (3) Penelitian ini menemukan adanya pembentukan bahasa gaul tidak berdasarkan proses perubahan bunyi dan pembentukan kata yaitu meliputi pergeseran makna (9 kata), onomatope (5 kata), meminjaman bahasa/serapan (15 kata), dan kata baru (3 kata). (4) Fungsi bahasa dalam bahasa gaul di SMA Negeri 66 Jakarta ditemukan empat fungsi yaitu fungsi emotif, konatif, referensial, dan fatik. (5) Penggunaan ragam bahasa gaul di SMA Negeri 66 Jakarta di dominasi oleh akronim (30 kata) dan metatesis (29 kata).

8. Saran

Bagi para peneliti selanjutnya, penelitian tentang bahasa gaul di SMA Negeri 66 Jakarta ini masih banyak masalah mengenai kebahasaan remaja yang belum diteliti. Misalnya tentang bahasa remaja dari waktu ke waktu, bahasa remaja dari tiap daerah ke daerah lain, dan faktor para remaja menggunakan bahasa

gaul. Selain itu dapat pula dilakukan penelitian yang lebih mendalam di daerah lain khususnya di DKI Jakarta. Hal ini dikarenakan kota metropolitan merupakan awal mula kemunculan bahasa gaul sehingga masih banyak di daerah lain kosakata bahasa gaul yang belum diteliti.

